

Pengaruh Budaya Lokal terhadap Praktik Agama di Masyarakat : Menggunakan Sesajen sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan di Kampung Sukamulya Lembang

Akbar Rijal^{*1}, Astrina Azzahra², Muhammad Nashir Marzuqi³, Raissa Rahma Edita⁴
¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: akbarrijal0112@upi.edu*

Abstract. *This study examines the influence of local culture on religious practices in Sukamulya Village, Lembang, focusing on the use of ritual offerings during the first suhoor of Ramadan. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through in-depth interviews with three key informants and direct observation of community practices. The findings reveal a complex interplay between local culture and religious practices, highlighting the need for community education to maintain Islamic principles while respecting cultural heritage. The study suggests that further research is needed to better understand the dynamics of cultural and religious acculturation in Indonesia.*

Keywords: *Local Culture, Religious Practices, Ritual Offerings, Ramadan, Cultural Acculturation*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh budaya lokal terhadap praktik keagamaan di Kampung Sukamulya, Lembang, dengan fokus pada penggunaan sesajen saat sahur pertama bulan Ramadhan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan kunci dan observasi langsung praktik masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi kompleks antara budaya lokal dan praktik keagamaan, menekankan pentingnya edukasi masyarakat untuk menjaga prinsip-prinsip Islam sambil menghormati warisan budaya. Penelitian ini mengindikasikan perlunya studi lanjutan untuk lebih memahami dinamika akulturasi budaya dan agama di Indonesia.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Praktik Keagamaan, Sesajen, Ramadhan, Akulturasi Budaya

1. LATAR BELAKANG

Integritas budaya lokal dan praktik keagamaan masih menjadi fenomena penting dalam masyarakat Indonesia, terutama terlihat dalam penggunaan sesajen selama pelaksanaan ibadah. Penelitian ini berfokus pada praktik penggunaan sesajen saat sahur pertama bulan Ramadhan di Kampung Sukamulya, Lembang, mengkaji bagaimana adat istiadat tradisional berinteraksi dengan praktik Islam.

Dalam budaya Indonesia, khususnya di Jawa, sesajen merupakan persembahan tradisional yang dipercaya memiliki makna simbolik dalam berkomunikasi dengan roh leluhur dan kekuatan supernatural (Sari et al., 2022). Namun, praktik ini menghadirkan tantangan teologis dalam ajaran Islam, terutama terkait prinsip dasar tauhid (keesaan Allah). Al-Quran secara eksplisit membahas hal ini dalam Surat Al-An'am ayat 162-163, yang menekankan bahwa seluruh ibadah dan pengabdian harus ditujukan hanya kepada Allah.

Meskipun ajaran Islam menentang praktik politeistik, bertahannya penggunaan sesajen dalam konteks keagamaan mencerminkan dinamika kompleks antara warisan budaya dan ortodoksi agama dalam komunitas Muslim Indonesia. Studi terbaru oleh Hefner (2022) dan

Geertz (2022) menunjukkan bahwa praktik semacam ini masih berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mencari keberkahan dan menjaga keharmonisan spiritual, meskipun mungkin bertentangan dengan doktrin agama formal.

Penelitian ini mengkaji bagaimana praktik budaya lokal mempengaruhi pelaksanaan ibadah di Kampung Sukamulya, khususnya menyelidiki motivasi, makna, dan implikasi penggunaan sesajen selama Ramadhan. Memahami fenomena ini penting untuk mengatasi tantangan dalam mempertahankan keaslian agama sambil mengakui identitas budaya dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik penggunaan sesajen sebagai ritual pembuka Ramadhan pada sahur pertama di Kampung Sukamulya, Lembang, melalui wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan durasi 15-20 menit per informan. Narasumber merupakan tokoh agama setempat dan fokus utama adalah pada masyarakat yang pernah ataupun masih menjalankan ritual penggunaan sesajen pada saat sahur pertama di bulan Ramadhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis dan Sosial-Budaya

Praktik penggunaan sesajen pada sahur pertama di Kampung Sukamulya memiliki akar budaya yang kuat dari tradisi Jawa. Sesajen digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan permohonan keselamatan serta keberkahan. Namun, dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, praktik ini mulai ditinggalkan oleh sebagian besar warga Kampung Sukamulya. Saat ini, hanya segelintir sesepuh desa yang masih melaksanakan tradisi ini, sementara generasi muda dan masyarakat pada umumnya telah beralih ke praktik yang lebih sesuai dengan ajaran agama.

Makna Simbolik dan Fungsi Sosial-Religius

Tradisi sesajen dulunya memiliki makna simbolik sebagai medium untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Dalam konteks sosial, praktik ini berfungsi sebagai pengikat komunitas dan cara mempererat hubungan antarwarga. Namun, seiring waktu, tradisi ini semakin dipahami hanya sebagai elemen budaya tanpa keyakinan mendalam terhadap kekuatan gaib, sehingga lebih banyak warga yang meninggalkannya demi memurnikan praktik keagamaan mereka.

Pandangan Masyarakat

Pandangan masyarakat terhadap tradisi sesajen kini beragam. Sebagian besar warga menyadari bahwa praktik ini tidak selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam, sehingga memilih untuk meninggalkannya. Namun, para sesepuh yang masih melestarikan tradisi ini melihatnya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, bukan sebagai bagian dari ibadah. Pergeseran pandangan ini menunjukkan adanya perubahan nilai dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh pendidikan agama dan perkembangan budaya.

Akulturasinya Budaya dan Agama

Praktik sesajen di Kampung Sukamulya mencerminkan proses akulturasi budaya dan agama yang dinamis. Awalnya, tradisi ini menjadi bagian dari upaya menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Namun, dengan meningkatnya kesadaran keagamaan, akulturasi ini mengalami penyesuaian ulang untuk memastikan tradisi yang dipertahankan tidak melanggar prinsip dasar Islam. Akulturasi yang sehat memungkinkan pelestarian budaya tanpa mengorbankan integritas ajaran agama.

Implikasi terhadap Identitas dan Keberagamaan

Proses meninggalkan tradisi sesajen di Kampung Sukamulya memiliki dampak positif terhadap identitas keberagamaan masyarakat. Dengan meninggalkan praktik ini, warga menunjukkan komitmen untuk menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang positif. Langkah ini memperkuat identitas keislaman mereka sekaligus mendukung keberagaman budaya di Indonesia.

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika masyarakat dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan penerapan agama. Dengan semakin sedikitnya warga yang melaksanakan praktik sesajen, terlihat adanya pergeseran budaya menuju bentuk yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan landasan untuk studi lanjutan tentang akulturasi budaya dan agama di berbagai daerah lain di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Tradisi leluhur dan budaya Jawa yang telah ada sejak lama mendasari penggunaan sesajen saat sahur Ramadhan pertama di Kampung Sukamulya Lembang. Menurut masyarakat setempat, sesajen memiliki makna simbolik untuk meminta keselamatan dan keberkahan. Tetapi tindakan ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang harus diperiksa oleh masyarakat. Warga memiliki pendapat yang berbeda tentang hal ini. Sebagian orang percaya bahwa tradisi ini penting, sementara yang lain menganggapnya tidak perlu dan menganggapnya bertentangan dengan Islam.

Jika dilakukan dengan benar, penggunaan sesajen dapat menunjukkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Agar tindakan ini dapat mendukung keberagaman di Indonesia, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya dengan bijak dan tidak mengorbankan ajaran agama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Edi Junaedi yang telah memfasilitasi dan memberikan akses dalam penelitian tentang tradisi penggunaan sesajen pada sahur pertama di bulan Ramadhan di wilayah Sukamulya, Lembang. Kontribusi beliau dalam membuka jalan dan memberikan izin penelitian sangat berharga bagi terlaksananya studi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Yadi dan Bapak Asep selaku narasumber utama yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan, informasi, dan wawasan berharga mengenai praktik budaya lokal ini. Kesiediaan beliau dalam memberikan penjelasan mendetail tentang makna filosofis, sejarah, dan praktik penggunaan sesajen telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-budaya yang diteliti.

Penghargaan juga disampaikan kepada masyarakat Kampung Sukamulya, Lembang yang telah menerima kehadiran peneliti dengan tangan terbuka dan memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Keterbukaan dan keramahan mereka dalam berbagi pengalaman dan pandangan tentang praktik budaya lokal ini telah memperkaya hasil penelitian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terakhir, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya dan praktik keagamaan di Indonesia. Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Geertz, C. (2022). *The religion of Java*. Free Press.
- Hefner, R. W. (2022). *Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam*. Princeton University Press.

- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Pratama, A. (2022). Akulturasi budaya lokal dan agama Islam di Kampung Sukamulya. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 45–58.
- Sari, D. P., Wijaya, K., & Sutrisno, A. (2022). Makna simbolik sesajen dalam tradisi masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 12–25.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Wibowo, R., & Santoso, J. (2021). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 80–92.
- Yuniar, F. A., & Hartono, E. (2020). Analisis penerapan kebijakan pelestarian budaya lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(2), 200–215.
- Zulkifli, H., & Pramana, A. (2019). Tradisi lokal dan tantangan modernisasi di desa adat. *Jurnal Sosial Budaya*, 7(4), 150–165.